

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Informasi merupakan konsep yang kompleks dan sulit didefinisikan secara rinci karena mencakup berbagai aspek, karakteristik, dan manfaat. Informasi menjadi elemen penting dalam berbagai bidang, seperti komunikasi, politik, pendidikan, teknologi, hingga kehidupan sehari-hari. Konsep informasi dapat dipahami sebagai data yang memiliki makna dan relevansi yang berbeda-beda tergantung pada siapa yang menggunakannya (Damayanti, 2023). Di era saat ini, informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga menjadi elemen yang tidak sepenuhnya bergantung pada kemajuan teknologi. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar dalam menyajikan data yang akurat dan relevan di era yang semakin meluasnya penyebaran berita palsu (*hoaks*).

Pada era digital, permasalahan informasi menjadi semakin kompleks, terutama akibat meningkatnya volume data yang tersebar di berbagai platform digital. Berdasarkan data dari *Automatic Identification System (AIS)* atau Sistem Identifikasi Otomatis yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika, tercatat peningkatan signifikan jumlah konten dari Agustus 2018 hingga Juni 2023. Terdapat total 11.759 konten yang teridentifikasi, dengan isu kesehatan menempati peringkat tertinggi sebanyak 2.293 kasus, diikuti oleh isu pemerintahan sebanyak 2.131 kasus, penipuan sebanyak 1.984 kasus, dan politik sebanyak 1.392 kasus. Tren ini menunjukkan kecenderungan peningkatan konten, khususnya pada periode Januari hingga Juni 2023 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Salah satu faktor utama dari

perkembangan ini adalah kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial, yang sering kali mengabaikan ketepatan dan validitas fakta (Syariah, 2024).

Penyebaran hoaks di era digital sering kali dikaitkan dengan rendahnya tingkat literasi informasi masyarakat secara umum. Berdasarkan data dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas) melalui Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2022, tingkat literasi masyarakat Indonesia berada pada angka 64,48 dari skala 100, yang termasuk dalam kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan memverifikasi informasi atau menganalisis data. Akibatnya, media dengan mudah dapat menyebarkan informasi yang tidak akurat, mempengaruhi opini publik, bahkan berpotensi memicu konflik sosial dalam skala luas.

Berdasarkan permasalahan di atas, kemampuan literasi informasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena menjadi penentu dalam menghadapi tantangan global saat ini. Kemampuan literasi informasi yang harus dimiliki individu mencakup empat aspek utama. Pertama, kemampuan mengenali kebutuhan informasi dan tujuan pencarian data. Kedua, kemampuan mengakses informasi secara efisien melalui teknologi digital maupun sumber tradisional seperti, buku, majalah, koran dan lain sebagainya. Ketiga, kemampuan mengevaluasi informasi dengan memeriksa kredibilitas sumber dan keakuratan data. Keempat, kemampuan menggunakan informasi secara etis, memastikan data agar tidak disalah gunakan atau menyesatkan. Menurut Baskoro, (2022) Keempat aspek ini menjadi dasar penting untuk mengelola informasi secara bijak di era digital.

Sejalan Ajaran Islam sejak awal telah menekankan pentingnya tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Di era digital, Al-Qur'an memberikan pedoman yang relevan dalam menghadapi tantangan informasi, termasuk data yang tidak lengkap atau tidak akurat (Ansari, 2022). Konsep ini berkaitan erat dengan pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kehati-hatian dalam penyampaian informasi. Islam memandang penyebaran informasi sebagai amanah suci yang harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dan kepedulian terhadap orang lain. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Isra ayat 36, kejujuran dan kebenaran merupakan prinsip yang wajib dijunjung tinggi.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui kebenarannya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya.” (Q.S. Al-Isra: 36,[17]).

Ayat tersebut memerintahkan umat manusia untuk memverifikasi kebenaran sebelum berbicara atau bertindak, karena setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Hal ini menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi, terlebih di era digital yang ditandai dengan cepatnya perubahan dan arus informasi. Dengan demikian, prinsip *tabayyun* (klarifikasi) sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6, menjadi sangat relevan untuk mendorong sikap selektif dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai informasi yang diterima.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah kebenarannya agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Q.S. Al-Hujurat: 6,[49]).

Ayat ini menegaskan pentingnya memperhatikan dan memverifikasi informasi, terutama ketika sumbernya belum jelas, guna menghindari fitnah dan kerugian yang dapat timbul akibat penyebaran berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Penekanan terhadap pentingnya klarifikasi informasi juga ditemukan dalam Q.S. An-Nur ayat 15, yang mengingatkan bahwa menyampaikan berita tanpa dasar yang jelas dapat menimbulkan dampak negatif di tengah masyarakat.

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

“(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu menyebarkan kabar bohong dari mulutmu, membicarakan sesuatu yang sebenarnya tidak kamu ketahui, dan menganggapnya sebagai hal yang sepele, padahal di sisi Allah hal tersebut merupakan perkara yang sangat serius.” (Q.S. An-Nur: 15,[24]).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah swt mengecam penyebaran informasi tanpa bukti yang jelas karena dapat menimbulkan kebencian dan merusak hubungan sosial. Allah swt menegur perilaku menyebarkan berita yang belum terverifikasi karena dapat mencemarkan nama baik seseorang dan memicu ketidakharmonisan di tengah masyarakat. Islam sendiri menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam menyampaikan informasi, dengan memandangnya sebagai amanah yang harus dijalankan dengan niat baik demi kemaslahatan bersama (Aliyah et al., 2020). Dalam pandangan Islam, literasi informasi bukan

hanya keterampilan teknis, tetapi juga bagian dari bentuk ibadah yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Zubaidah, 2019).

Tafsir dari *Al-Jalalain*, *Al-Azhar*, *Ibnu Katsir* dan Tafsir-tafsir lainnya memperkuat pandangan ini, menjadikan prinsip-prinsip tersebut relevan untuk menyikapi arus informasi di era digital. Dengan menerapkan prinsip ini, menjadi harapan bagi umat Islam agar dapat menjadi masyarakat yang bertanggungjawab dan kritis terhadap setiap informasi yang diterima. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya literasi informasi melalui konsep berbasis nilai *iqra'* (bacalah), yang terdapat dalam Q.S Al-'Alaq ayat 1-5,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۚ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-'Alaq: 1-5,[96]).

Penafsiran Surat Al-'Alaq (1-5) menggarisbawahi pentingnya membaca, menulis, dan mengajar sebagai komponen penting dari literasi sebagai perintah pertama Allah swt kepada umat manusia (Makhfud, 2021). Perintah ini menggambarkan keharusan umat Islam untuk menjadi individu yang berpengetahuan, memiliki daya kritis, dan menjadikan ilmu sebagai fondasi kehidupan.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menghubungkan surah Al-'Alaq dengan tanggung jawab moral dalam aktivitas membaca, yang tidak hanya terbatas pada teks tertulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami fenomena sosial dan alam sebagai bagian dari proses pencarian ilmu. Gagasan ini

sangat relevan di era digital saat ini, ketika informasi tersedia dalam jumlah besar dan menuntut kemampuan untuk memilah, memahami, serta menyebarkannya secara bijak. Surah Al-‘Alaq ayat 4 juga menekankan pentingnya alat tulis (*qalam*), yang dalam penafsiran M. Quraish Shihab dipandang sebagai simbol ilmu pengetahuan yang mendorong kemajuan umat manusia (Anggita, 2023). Dalam konteks literasi informasi, ayat ini menegaskan pentingnya penggunaan teknologi modern, termasuk media digital, secara bertanggung jawab untuk menyampaikan ilmu secara benar dan bermanfaat.

Studi literasi informasi lebih banyak dilakukan dalam konteks pendidikan umum dengan sedikit perhatian pada perspektif agama khususnya Islam. Padahal, literasi informasi dalam Islam memiliki landasan kuat melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Literasi informasi dalam perspektif Islam, sebagaimana diuraikan melalui analisis *Tafsir Al-Mishbah*, menawarkan panduan yang komprehensif dan relevan dalam menghadapi era digital. Prinsip-prinsip Al-Qur'an, seperti *iqra'* yang menekankan pembelajaran dan pemahaman mendalam, *tabayyun* yang mengajarkan verifikasi informasi, serta etika penyebaran ilmu pengetahuan, menjadi landasan penting bagi pendidikan dan interaksi sosial di tengah arus informasi yang semakin masif.

Relevansi konsep ini dalam dunia modern menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam tidak hanya mampu menghadirkan solusi terhadap tantangan disinformasi tetapi juga mendorong pembentukan masyarakat yang kritis, berintegritas, dan bertanggung jawab. Akibat kurangnya pendekatan tafsir kontemporer pada literasi informasi sebagian besar tafsir klasik belum

banyak membahas isu literasi informasi karena konteksnya berbeda dengan era digital saat ini. *Tafsir Al-Mishbah*, dengan pendekatan modern, membuka peluang untuk menjawab tantangan literasi informasi di zaman ini. Kesenjangan antara konsep dan implementasi masih kurang walaupun nilai-nilai literasi informasi ada dalam Al-Qur'an, tetap saja penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan Muslim masih minim dilakukan. Penelitian ini bertujuan menjembatani konsep Qur'ani dengan praktik literasi informasi modern.

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil dalam penguatan posisi Al-Quran yang menjadi pedoman dalam hidup manusia serta menjadi dasar motivasi dan inspirasi manusia dengan menerapkan prinsip-prinsip literasi informasi berbasis Islam, diharapkan umat mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana menciptakan kemaslahatan bersama, baik di ranah akademik maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Terkait penjelasan diatas, membuat ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan yaitu:

“Konsep Literasi Informasi Perspektif Al-Qur’an pada Surah Al-Alaq ayat 1-5 dan Surah Al-Hujurat ayat 6 Analisis Tafsir Al-Mishbah.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari tinjauan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep literasi informasi dalam Al-Qur’an surah Al-Alaq ayat 1-5 dan surah Al-Hujurat ayat 6 Analisis Tafsir Al-Mishbah?

2. Bagaimana relevansi konsep literasi informasi Perspektif Al-Qur'an dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 dan surah Al-Hujurat ayat 6 di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis konsep literasi informasi dalam Al Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 dan surah Al-Hujurat ayat 6 Analisis Tafsir Al Mishbah
2. Menganalisis relevansi konsep literasi informasi dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 dan surah Al-Hujurat ayat 6 di era digital

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara praktis maupun teoritis yang dapat memberi dampak positif terhadap pemahaman, implementasi, dan pengembangan literasi informasi berbasis nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan.

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memperluas teori literasi informasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam sebagaimana diuraikan dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Temuan ini membuka perspektif baru mengenai penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks informasi modern, serta memperkuat peran literasi informasi sebagai bagian integral dari pendidikan moral dan etika.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tafsir dengan mengintegrasikan konsep literasi informasi sebagai pendekatan baru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penyebaran informasi.

- c. Bagi pengembangan media dan komunikasi Islam. Hasil penelitian ini memberikan kerangka teoritis bagi para praktisi media dan komunikasi Islam untuk menyebarkan informasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab sosial, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharap memberikan kontribusi dalam mengembangkan kajian literasi informasi dari perspektif Islam, terutama dalam konteks *Tafsir Al-Mishbah*. Peneliti dapat menggali lebih dalam hubungan antara nilai-nilai Al-Qur'an dan praktik literasi informasi dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan, media, atau komunikasi Islam.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharap memberikan wawasan kepada masyarakat untuk lebih bijak dalam menyaring informasi, terutama di era digital yang penuh dengan berita palsu atau *hoaks*. Masyarakat diharap dapat mengembangkan sikap kritis, memverifikasi informasi dengan cermat, serta menjaga kejujuran dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.
- c. Bagi lembaga pendidikan dan pemerintah, lembaga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang kurikulum atau program pelatihan literasi informasi berbasis Islam yang relevan dengan perkembangan teknologi. Sebagai landasan dalam mengembangkan kebijakan untuk memerangi hoaks dan meningkatkan kesadaran literasi informasi di kalangan masyarakat.

E. Kerangka Konseptual

Penegasan istilah atau kerangka konseptual dalam penelitian bertujuan untuk memberikan kejelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan agar pemahaman tidak ambigu dan interpretasi peneliti maupun pembaca seragam. Hal ini penting agar setiap istilah yang bersifat teknis, spesifik, atau memiliki potensi multitafsir dapat dipahami dalam konteks yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, (2016) menekankan bahwa penegasan istilah harus mencakup definisi konseptual dan definisi operasional.

1. Definisi Konseptual

- a. Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif dan etis.
- b. Literasi informasi menurut perspektif Al- Qur'an melibatkan dimensi spiritual dan moral, sehingga informasi yang diterima dan disebarkan harus selaras dengan prinsip kejujuran, keadilan, dan manfaat bagi umat. Prinsip ini diwakili oleh konsep-konsep seperti *iqra'* (bacalah) yang mendorong umat untuk membaca dan prinsip *tabayyun* (verifikasi) untuk mengklarifikasi.
- c. *Tafsir Al-Mishbah* merupakan karya tafsir kontemporer yang disusun oleh M. Quraish Shihab, dirancang untuk memberikan pemahaman Al-Qur'an yang relevan dengan konteks modern. Tafsir ini menggunakan metode *tafsir bil-ma'tsur* (berbasis riwayat) dan *tafsir bil-ra'yi* (berbasis akal dan kontekstualisasi) untuk menjelaskan makna ayat secara komprehensif.

2. Definisi Operasional

- 
- a. Literasi informasi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami bagaimana informasi dihasilkan, disusun, dan diproses, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan yang mendukung pembelajaran seumur hidup (Saputra, A. H, 2019).
- b. Literasi informasi dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kemampuan manusia untuk menerima, memahami, dan menggunakan informasi berdasarkan nilai-nilai kejujuran, klarifikasi (*tabayyun*), dan tanggung jawab, sebagaimana diatur oleh ajaran Islam (Ade, E, 2021). Konsep ini berakar pada berbagai ayat Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk menggunakan akal, berpikir kritis, dan memanfaatkan informasi secara adil dan benar.
- c. *Tafsir Al-Misbah* adalah karya tafsir monumental yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, seorang ulama terkemuka di Indonesia. Tafsir ini menggabungkan pendekatan tematik dan tahlili, yang artinya tidak hanya menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan tetapi juga membahas tema tertentu secara mendalam sesuai dengan konteks ayat. (Arifin, Z. 2020), Keunikan *Tafsir Al-Misbah* terletak pada gaya bahasanya yang sederhana, penuh dengan contoh kontekstual, dan kemampuan penulisnya untuk mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas modern.

F. Tinjauan Pustaka

Bagian ini akan memuat berbagai penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa terdapat beberapa studi yang berkaitan, baik yang tertuang dalam jurnal, skripsi, maupun buku ilmiah,

yang memberikan landasan teori serta membantu dalam pengembangan kerangka konseptual penelitian. Selanjutnya akan dijelaskan temuan-temuan serta kontribusi dari penelitian-penelitian tersebut, diantaranya :

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Konsep Literasi Informasi Menurut Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi pustaka.	Penelitian ini mengungkap bahwa konsep literasi dalam AlQur'an, sebagaimana diuraikan dalam Surah Al-Alaq, tidak hanya mencakup perintah untuk membaca dan menulis, tetapi juga sebagai motivasi untuk memahami perintah Allah secara lebih luas.	Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas konsep literasi informasi dari perspektif Islam, sedangkan perbedaan dari penelitian ini ialah pendekatan tafsir yang digunakan.
2.	Literasi Informasi Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i).	Penelitian ini menggunakan metode <i>tafsir maudhu'i</i> dengan pendekatan kepustakaan.	Penelitian ini menjelaskan Perspektif Al-Qur'an mengenai literasi informasi mencakup berbagai sumber informasi, cara memperoleh informasi tersebut, serta dampak dan konsekuensi yang timbul dari literasi informasi.	Persamaan pada penelitian ini ialah membahas konsep literasi informasi dari perspektif Islam, khususnya melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an, perbedaan dari Penelitian ini ialah lebih fokus pada <i>tafsir maudhu'i</i> .

3.	Konsep Literasi Dalam Perspektif Al-Qur'an.	Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka (library research) dengan metode <i>tafsir maudhu'i</i> (tematik)	Penelitian ini merujuk pada ayat Al-Qur'an yang membahas literasi, menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan membaca dan menulis, tetapi juga menekankan persiapan dan tanggung jawab dalam proses literasi.	Persamaan penelitian ini membahas konsep literasi informasi atau aktivitas membaca dan menulis dari perspektif Islam, khususnya melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat perbedaan dalam metode penelitian yang digunakan peneliti.
4.	Literasi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Terhadap Ayat-Ayat Baca-Tulis Tafsir Al-Mishbah)	Metode tematik dalam pendekatan kajian kepustakaan.	Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan literasi atau baca-tulis menurut M. Quraish Shihab dalam <i>Tafsir Al-Mishbah</i> dengan kondisi kekinian.	Persamaan pada penelitian ini dengan membahas konsep literasi informasi dan membaca dan menulis dari perspektif Islam, dengan perbedaan maksud dan tujuan penelitian.
5.	Literasi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif <i>Tafsir Ibnu 'Ashur</i> dan	Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik-komparatif dan termasuk dalam jenis	Penelitian ini mengungkap bahwa literasi, berupa aktivitas membaca, menelaah, dan menulis, terkait erat dengan QS.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam konsep literasi informasi, namun terdapat perbedaan dalam penggunaan metode

Al-Biqā'i penelitian Al-'Alaq ayat 1-5. penelitian.
Terhadap kepustakaan.
Surah Al
'Alaq Ayat
1-5)

